

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain untuk berkomunikasi dan kerja sama agar anak dapat menghadapi sosial, kerja sama sangatlah penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia dan pengembangannya harus ditanamkan sejak Usia Dini. Kerja sama pada anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat supaya dapat berkembang secara optimal. Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kerja sama adalah kegiatan saling mendekati karena mempunyai cita – cita atau tujuan dan kepentingan bersama (Abidah & Dewi 2019) Kerja sama juga diartikan sebagai aktivitas dua anak atau lebih untuk dapat menghargai orang lain (Prabandari & Fidesirinus 2021). Peningkatan kerja sama anak usia dini bukanlah didapat dari keturunan orang tuanya, Namun dari pola asuh anak serta lingkungannya. Salah satu pembelajaran yang akan dilakukan di KB adalah pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama anak.

Menurut Agustiningrum dkk. (2018) kerja sama adalah bagian dari sosial emosional yang tumbuh mulai seni ataupun pembelajaran lainnya, tingkatan perkembangan Anak usia 3-4 tahun adalah perkembangan sosial emosional tentang bersabar menunggu giliran, menunjukkan sikap toleransi sehingga dapat kerja sama dalam kelompok sedangkan kemampuan kerja sama anak usia 3-4 tahun adalah anak mau bergabung dengan teman, anak antusias mengikuti permainan, anak mau berbagi dengan teman.

Hurlock (Mafra) 2015 menjelaskan bahwa kerja sama adalah pola perilaku dalam situasi sosial masa Kanak-kanak sudah mulai menunjukan perilaku sosial kerja sama, hal ini terletak dari cara anak komunikasi dan perkembangan terhadap dari bermain ke bermain kelompok dan dalam kegiatan kerja sama anak-anak secara tidak langsung terlibat dalam diskusi dan konflik yang muncul di selesaikan bersama.

Berdasarkan pengamatan pada anak usia 3-4 tahun di KB Tunas Melati 1, Sragen terdapat 8 anak dari 10 anak belum bisa kerja sama dengan teman yang lain dan berdasarkan hasil informasi dari pengelola adalah (1) Banyaknya anak yang suka bermain sendiri. (2) Seringnya anak berebutan mainan. (3) Banyaknya anak yang tidak mau bermain bersama-sama temanya. (4) kurang kreatifnya guru dalam mberikan kegiatan untuk kerja sama. Salah satu kegiatan yang akan di berikan di KB Tunas Melati 1 Sragen adalah dengan kegiatan bermain balok untuk meningkatkan kerja sama anak usia dini, anak-anak di beri kegiatan bermain balok karena media balok mempunyai banyak bentuk dan fungsi sehingga dapat di mainkan banyak anak secara berkelompok. Dengan bermain balok bisa menumbuhkan sosial dan emosi pada anak dan bermain balok anak-anak bias belajar berbagi dengan temanya, bernegosiasi, sabar menunggu giliran untuk menggunakan balok, kerja sama membangun balok dapat mengembangkan rasa percaya diri.

Anak-Anak KB Tunas Melati 1 Sragen mempunyai peningkatan kerja sama yang sangat rendah hal itu diketahui pada waktu guru memberikan kegiatan, masih banyak anak yang tidak mau kerja sama saat bermain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “PENINGKATAN KERJA SAMA MELALUI BERMAIN BALOK PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB TUNAS MELATI 1 SRAGEN”

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian yang berjudul Peningkatan Kerja Sama Melalui Bermain Balok Pada usia 3-4 tahun Di KB Tunas Melati 1 Sragen ini dilakukan karena anak belum mau berbagi dan guru belum stimulasi untuk mengajak anak bekerja sama.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini pada permasalahan yang ada di KB Tunas Melati 1 Sragen yaitu Kurangnya anak dalam kerja sama dengan teman lain dan untuk mengatasinya akan dicoba dengan mengajak anak untuk bermain balok di kelas. Anak usai dini perlu ditanamkan sikap bekerja sama yang akan di bawa dampak di kemudian hari (Magta dkk. 2019)

## **D. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Peningkatan Kerja Sama Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Tunas Melati 1 Sragen ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kerja sama melalui bermain balok pada anak Usia 3-4 tahun di KB Tunas Melati 1 Sragen.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi terkait dengan media balok untuk meningkatkan kerja sama anak di KB Tunas Melati 1 Purworejo, Kedawung, Sragen.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Manfaat bagi anak

Kemampuan Kerja sama anak dapat meningkat melalui bermain balok.

##### b. Manfaat bagi guru.

Dapat memberikan manfaat sebagai masukan dan cara memilih strategi dalam meningkatkan kerja sama anak melalui bermain balok.

##### c. Bagi sekolah

Memberikan usulan dalam pembuatan kebijakan peningkatan kerja sama melalui bermain balok.

##### d. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber / ide dalam melaksanakan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1. Kerja sama

###### a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama merupakan kegiatan yang berhubungan dengan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau aktivitas secara bersama yang tujuannya untuk meningkatkan beban tugas dengan tujuan yang sama Kisworo (2019). Menurut Putri dan Eliza (2019) kerja sama adalah perilaku sosial yang membantu anak agar bersosialisasi satu sama lain dengan temannya. Kerja sama menurut Setiaji (2020) adalah kesanggupan dalam melakukan kegiatan atau usaha dengan kesepakatan bersama untuk mencari tujuan menyelesaikan suatu masalah. Menurut Kustiyam (2017) kerja sama adalah bagian dari ketrampilan sosial emosional yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu kegiatan yang berkelompok dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama atau kerja sama adalah usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Penanaman kerja sama anak sangatlah penting dan kerja sama merupakan dasar sosialisasi antara satu dengan yang lain dikarenakan

manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga kerja sama perlu di tanamkan sejak dini.

b. Langkah-langkah kerja sama

Langkah – langkah kerja sama menurut Yudha M. dan Rudiyanto (Rekysiska 2015:17) mengatakan “ ada empat langkah yaitu:

1) Bekerja sendiri

Seseorang memerlukan waktu dan proses mengenal dirinya siapa dia, apa potensi di miliki, apa yang mampu dilakukan dan bagaimana kecepatan melakukan sesuatu dengan memahami dirinya sendiri akan membantu penentuan dengan siapa dapat bekerja sama di bidang, apa, beberapa lama dan dalam kondisi yang seperti apa.

2) Mengamati dan mengenal lingkungan

Dengan mengamati dan mengenal lingkungan di mana kegiatan kerja sama akan terjadi dapat membantu seseorang dalam menentukan sikap untuk terlibat atau tidak terlibat dengan mengacu pada pemahaman diri.

3) Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri

Ketertarikan seseorang untuk terlibat pada suatu kerja sama perlu di sertai dengan penyesuaian diri dalam kegiatan karena di dalam kelompok kerja sama terdiri dari orang yang berbeda dalam segala hal.

Terbuka untuk memberi dan menerima orang yang terlibat dalam kerja sama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima. Sikap egosentris harus di kikis atau paling tidak di kurangi sehingga proses kerja sama pun dapat berlangsung.

Langkah-langkah kerja sama menurut Magta dkk (2019)

- a) Mengenalkan permainan yang bersifat kerja sama
- b) Mengenalkan nilai kasih sayang
- c) Mengenalkan sikap tanggung jawab.
- d) Mengajarkan anak Untuk berbagai
- e) Mendorong anak membantu orang lain
- f) Mengajarkan kepedulian dan kesungguhan hati dalam baru orang lain
- g) Menanamkan pada anak sikap peduli
- h) Mendorong anak untuk dapat bersimpati
- i) Mendorong anak untuk menaati peraturan
- j) Mendorong anak melakukan hubungan yang baik dengan teman.

Menurut pendapat para ahli langkah-langkah kerja sama yaitu dengan memberikan kegiatan yang membangun kolaborasi yang memungkinkan anak kerja sama dalam kelompok, mengenalkan sikap kasih sayang, mengenalkan sikap gotong royong, mengajarkan anak untuk berbagi dan membantu orang lain.

c. Faktor – faktor kerja sama anak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama menurut Zahwa (2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kerja sama anak yaitu:

- 1) Anak-anak hidup dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Kerja sama yang baik akan terjalin dengan sempurna ketika anak tidak merasa tertekan, ketika anak tertekan akan mengakibatkan sosial emosionalnya dengan bekerja sama. Di sini guru dapat menunjukkan ketulusan hati dan kepedulian terhadap anak dalam kegiatan kerja sama anak dengan tingkat emosionalnya yang tinggi dalam hal bermain kerja sama dapat dibimbing oleh guru dengan menunjukkan perhatian lebih yang dapat menabuh minat belajar anak.

- 2) Dapat memberikan pesan yang diikuti dengan nonverbal saat berkomunikasi dengan anak untuk menanamkan kesan yang baik dan buruk pada anak . Guru di sini dapat menunjukkan ekspresi yang sesuai dalam ucapan mereka dengan gerakan ekspresi muka dan intonasi yang sesuai juga tepat.
- 3) Guru dapat melibatkan anak dalam berkomunikasi yang baik. Guru juga libatkan anak dapat libatkan anak-anak dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan menghargai ide-ide mereka juga memberi respons dengan baik.

Faktor kerja sama anak usia dini menurut Surahman (2022) ialah:

- a) Faktor internal, yang mempengaruhi kerja sama anak dapat dilihat dari kurang bersemangatnya anak dalam belajar, anak kurang mood dalam belajar tidak mau berinteraksi dengan teman yang lain. Untuk meningkatkan belajar anak guru dapat memberikan perhatian yang tinggi sehingga anak menjadi nyaman, maka dari itu dapat mengajak anak melakukan kegiatan secara berkelompok dengan bervariasi sehingga membuat anak menjadi bersemangat sehingga nantinya dapat meningkatkan kerja sama dan minat anak untuk belajar.
- b) Faktor eksternal, yang mempengaruhi kerja sama anak adalah metode yang diajarkan guru kurang bervariasi dan sarana, prasarana masih kurang. Guru dapat meningkatkan kerja sama pada anak dalam melakukan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas faktor kerja sama ialah membangun kolaborasi kelompok dengan metode pembelajaran yang bervariasi untuk dapat meningkatkan kerja sama yang baik di permukaan dorongan guru dalam mengarahkan anak untuk dapat kerja sama dengan baik dan guru dapat memberi perhatian yang lebih kepada anak.

d. Manfaat kerja sama

Manfaat kerja sama (Walujo & Listiyawati 2017) adalah

- 1) Kerja sama dapat mendorong anak untuk melampaui tujuan yang aktif.
- 2) Kerja sama dapat mendorong anak dengan cara mengeluarkan banyak energi.
- 3) Kerja sama dapat mendorong anak berinteraksi dengan baik serta meningkatkan keharmonisan.
- 4) Kerja sama menimbulkan semangat kelompok.
- 5) Terciptanya kemampuan kerja sama yang baik di sekolah akan berdampak baik di lingkungan luar sekolah.

Manfaat kerja sama menurut Aqobah, dkk (2020) adalah

- 1) Dapat mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial pada karena dengan kerja sama anak dapat kesempatan yang besar untuk berinteraksi dengan yang lain
- 2) Untuk memiliki sikap tanggung jawab dan kebersamaan yang baik artinya anak bisa membangkitkan sikap solidaritas nya dengan membantu teman yang memerlukan
- 3) Untuk menumbuhkan sikap saling membutuhkan yaitu anak dapat merasakan perlunya kehadiran temannya.
- 4) Menjadikan sikap kerja sama anak dalam kelompok dan merefleksinya dalam kehidupan

- 5) Untuk memiliki sikap jujur artinya anak mampu bersikap jujur mengatakan apa adanya terhadap teman kelompok

Dalam pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama memiliki manfaat pembelajaran yang dapat kita ambil yaitu dalam mengembangkan aspek interaksi sosial dan menggunakan aspek interaksi sosial dan mengembangkan aspek moral anak, karena dengan kerja sama dapat kesehatan untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dan anak bisa belajar dengan berbagai informasi dengan pengetahuannya sendiri, baik dari teman, guru ataupun sumber belajar lainnya.

e. Ciri-ciri kerja sama

Menurut Astuti (2014) ciri-ciri kerja sama adalah

- 1) Dapat bergantung dalam permainan kelompok
- 2) Dapat aktif dalam permainan kelompok
- 3) Bersedia berbagi dengan temannya
- 4) Mendorong untuk bantu orang lain
- 5) Merespons dengan baik bila ada yang membantu
- 6) Bergabung bermain dengan teman saat beristirahat
- 7) Mengucapkan terima kasih saat di bantu teman

- 1) Ciri-ciri kerja sama menurut Susanti (2022) ialah
  - a) Anak dapat bergabung dalam bermain kelompok yang artinya anak mau dan senang mengikuti permainan yang dilakukan secara bersama dan anak tidak bermain sendiri melainkan anak nyaman ketika sedang bermain dengan temanya atau kelompoknya.
  - b) Anak dapat berpartisipasi aktif dalam permainan kelompok yang tidak hanya diam melainkan bersedia ikut serta dalam melakukan kerja sama berkelompok dan dapat menyelesaikan kegiatannya secara bersama.
  - c) Anak bersedia berbagi dengan teman lain tanpa ada paksaan dan anak mau giliran bermain dengan teman tanpa ada paksaan.
  - d) Anak dapat mendorong teman untuk membantu orang lain.
  - e) Anak dapat merespons dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan dan senang menerima bantuan.
  - f) Anak bergabung dan bermain dengan teman saat istirahat.
  - g) Anak mengucapkan terima kasih apabila apa sudah dibantu oleh temanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas kerja sama memiliki ciri yang akan digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini adalah (1) Berbagi dengan teman, (2) bergabung bermain bersama, (3) berpartisipasi aktif dalam permainan kelompok.

## 2. Bermain Balok

### a. Pengertian bermain

Bermain adalah suatu kegiatan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, emosi, intelektual anak usia dini. Bermain pada hakikatnya memiliki motivasi dan dilakukan spontan yang merupakan kegiatan setiap individu (Setyaningsih dkk. 2022)

Bermain menurut Prabandari & Fidesinur (2021) adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan atau langsung oleh anak atau kegiatan yang dilakukan melalui interaksi dengan orang lain dan berbeda di sekitarnya dilakukan dengan cara menyenangkan secara aktif menggunakan panca indra atau seluruh tubuh. Bermain dilakukan dengan suka rela tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapa pun (Majid & Ridwan 2019)

Dalam pendapat para ahli teori di atas adalah bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh anak dengan suka rela tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapa pun.

### b. Pengertian balok

Balok menurut Faeruz dkk. (2020) adalah APE yang berbentuk tiga dimensi memiliki enam sisi, dua belas rusuk dan delapan titik sudut. Balok merupakan salah satu media yang banyak tersedia di lembaga tempat penelitian namun belum digunakan secara maksimal sehingga menjadi salah satu alasan memilih balok sebagai solusi untuk meningkatkan kerja sama anak. Balok menurut pendapat Jonson

(Masithoh & Simatupang 2017) balok merupakan potongan kayu yang dibentuk tebalnya sama dengan panjangnya mulai dari dua sampai empat kali sama besarnya berbentuk segi empat.

Dalam pendapat para Ahli di atas balok adalah bangun ruang tiga dimensi, yang memiliki enam sisi dua belas rusuk delapan titik sudut dan balok adalah potongan kayu yang dibentuk tebalnya sama dengan panjang mulai dari dua dari enam kali sama besarnya berbentuk segi empat.

c. Pengertian bermain balok

Bermain balok adalah merupakan salah satu bermain bebas (*open ended play*) yaitu permainan yang memberikan ruang kepada anak untuk berinteraksi secara bebas sesuai dengan imajinasinya dan tidak terpaku pada aturan yang kaku dalam membuat bangunan tertentu (Hewes, 2014). Bermain balok adalah kegiatan yang menantang di mana anak dapat membangun berbagai bentuk – bentuk benda, menumpuk-numpuk balok sehingga menjadi seperti menara atau bongkar pasang balok menjadi bentuk-bentuk lain.

Bermain balok menurut Hasendra (2019) adalah permainan yang memiliki banyak manfaat diantaranya meningkatkan kemampuan kognitif pada anak.

Dalam teori di atas dapat dijelaskan bahwa dalam bermain balok anak dapat membentuk sesuatu menciptakan bangunan tertentu dengan media balok.

d. Tahapan bermain balok

Tahapan bermain balok menurut Fadilah (2017:82-83) yaitu

- 1) Balok dibawa ke mana – mana
- 2) Anak mulai membangun, balok dijajarkan secara horizontal maupun vertikal yang di lakukan secara berulang -ulang.
- 3) Anak membangun jembatan
- 4) Anak membuat pagar untuk memagari suatu ruang .
- 5) Membentuk bentuk-bentuk dekoratif (bangunan belum diberi nama tapi bentuk-bentuk simetris sudah tampak) sudah mulai memberi nama pada bangunan
- 6) Bangunan yang di buat anak sering menirukan atau melambangkan bagian -bagian yang mereka ketahui.

Tahapan bermain balok menurut Munawaroh, S. (2021) adalah

- 1) Mengajak anak mengumpulkan atau mengambil balok yang sudah tersedia
- 2) Membagi anak menjadi beberapa kelompok
- 3) Anak menyusun balok menjadi sebuah bentuk

Dalam pendapat para ahli tahapan bermain balok sangat perlu dilakukan supaya kegiatan bermain balok berjalan dengan apa yang sesuai di harapkan, tahapan -tahapan tersebut adalah membagi anak menjadi beberapa kelompok, anak mengambil balok

dan anak membuat berbagai bentuk bantuan, pagar, menara, jembatan atau yang lainnya.

e. Jenis-jenis balok

Jenis – jenis bermain balok menurut Tirana, (2022) adalah

- 1) Balok kayu
- 2) Balok kayu berwarna
- 3) Balok angka
- 4) Balok Alpabet
- 5) balok roncean

Jenis-jenis balok menurut Aisyah (2020) adalah

- 1) Balok unit
- 2) Balok besar
- 3) Balok berongga
- 4) Balok pasak /Lego

Dalam pendapat para ahli jenis-jenis balok banyak jenisnya yaitu ada balok kayu, balok kayu berwarna, balok angka, balok Alfabet, balok roncean, balok unit, balok besar, balok berongga, balok pasak /Lego.

## **B. Kajian Pustaka Yang Relevan**

Kajian penelitian dapat dijadikan referensi dalam penelitian

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih, Rohita (2024) dalam judul” Peningkatan kemampuan kerja sama melalui media balok kayu

pada anak usia 5-6 tahun” bahwa penelitian di POS PAUD Teratai Sawangan dari 15 anak terlihat menolak melakukan kegiatan bersama temanya, masih ada anak yang belum berbagi mainan dan anak masih asyik bermain sendiri, pada kegiatan olah raga yang dilakukan secara berkelompok menggunakan simpai, melewati kepala, tangan dan kaki secara bersama anak menolak memegang tangan temanya, pada saat itu anak bermain lego terlihat anak yang menolak anak yang melakukan kegiatan tersebut bersama temanya serta masih ada anak asyik bermain sendiri. Salah satu kegiatan yang akan di berikan di POS” PAUD Teratai Sawangan untuk anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan kerja sama adalah melalui permainan dengan menggunakan media balok kayu. Pada siklus I data pada indikator anak mau bermain bersama teman ketika bermain balok kayu, anak mau membantu teman dalam mencapai tujuan permainan, anak mau bergantian menggunakan balok kayu secara berurutan yaitu: 73,3%; 66,6%; 73,3% dan 66,6%. Sedangkan pada siklus ke II di dapat data secara berurutan sebagai berikut: 100%; 99,3%; 99,3%; dan 93,3%.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harti Mustari (2019) dalam judul” Upaya meningkatkan kerja sama anak usia 4-5 tahun melalui bermain balok di TK 21 Sukoharjo Lingkap Baru Serawara Lombok Timur tahun ajaran 2019-202” bahwa terkait dengan kemampuan kerja sama anak yang masih kurang berkembang, seperti anak yang masih tidak mau berbagi APE balok, tidak mau saling tolong menolong, tidak mengontrol emosinya

ketika bermain sehingga saat bermain APE balok yang telah digunakan untuk menyelesaikan tugas masing-masing. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan kerja sama anak sebesar 54%, dan pada siklus ke II nilai rata-rata yang di peroleh sebesar 81,43 %.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasanah (2023) dengan judul” permainan balok untuk meningkatkan kerja sama anak usia 4-5 tahun” bahwa permainan balok bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak telah dilakukan di RA AL- Fajar namun berkembangnya kerja sama anak terdapat tiga orang anak dari sepuluh orang anak untuk menjadi subjek penelitian dalam kemampuan kerja sama anak terdapat tiga anak yang berkategori BB, lima anak katagori MB, dua orang anak katagori BHSB, Pencapaian anak dari pra siklus, siklus ke I dan siklus ke II terdapat peningkatan kerja sama yang di peroleh anak kriteria B saat pra siklus yaitu 30% dan kriteria BSB belum tercapai, kriteria ke 2 tercapai 0% BSB mencapai 85%.
4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasti Cahyani (2022) yang berjudul” Upaya Meningkatkan Kerja Sama anak pada permainan balok di POS PAUD Tunas Harapan” belum berkembang sesuai harapan karena bisa dilihat ketika mereka masih suka merebut mainan yang suka dipegang temanya, memukul teman, dan tidak sabar menunggu giliran, anak selalu lari-lari setiap menit di kelas, mengobrol bersama temannya agar konsentrasi temanya hilang dan beberapa fakta dapat disimpulkan dalam bekerja sama perlu dan penting untuk ditingkatkan. Pada siklus I indikator

meningkatkan kerja sama sebesar 3,3% dan siklus ke II indikator meningkatkan kerja sama sebesar 8,8%.

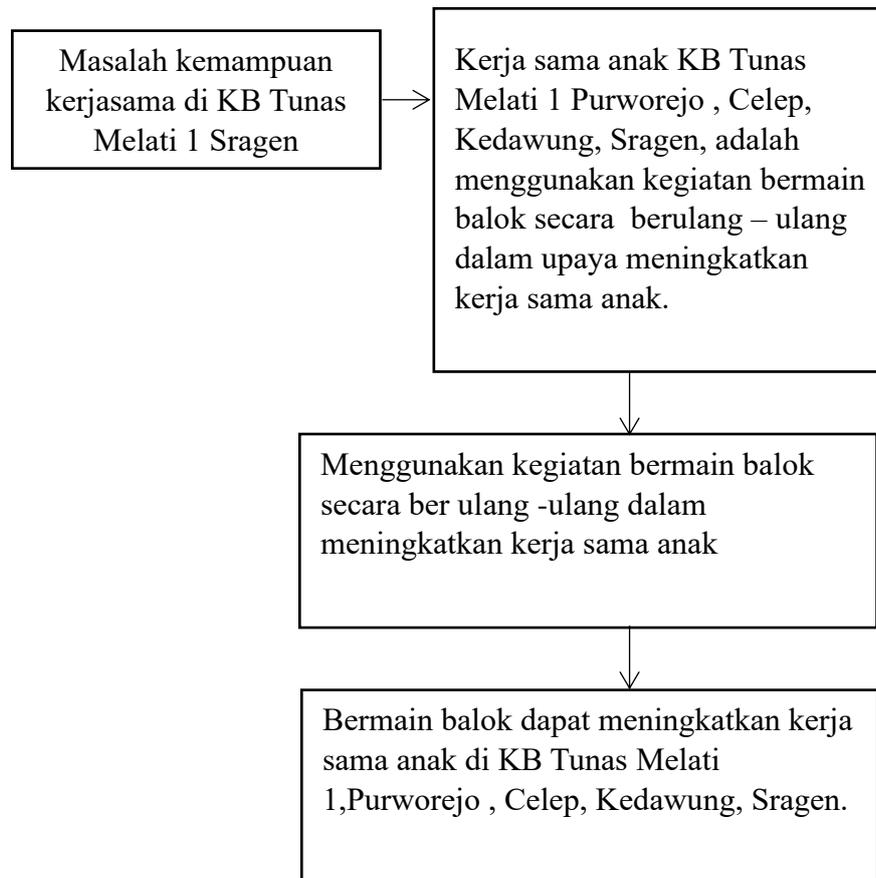
5. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amy Puspita dan Rizqy Syafrina (2018) dalam judul” meningkatkan karakter kerja sama anak melalui bermain balok usia 4-5 tahun di Taman Kanak -Kanak Pustaka Indah Karang Peci Samarinda tahun ajaran 2018/2019” bahwa dalam penelitiannya menemukan permasalahan Kurangnya kerja sama dari 16 anak 3,7 % yang ada 6 anak yang mempunyai kerja sama yang baik dan 62,5 % dari 10 anak masih perlu bimbingan kemampuan kerja sama, menunjukkan perilaku anak masih belum dapat bekerja sama dalam kelompok, masih enggan belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman lain, beberapa anak juga masih sulit berbagi mainan secara cenderung sering merebut, tidak mengembalikan mainan ke tempatnya. Untuk mengatasi semua masalah itu peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan karakter kerja sama dengan bermain balok. Pada siklus I di peroleh hasil dengan kriteria belum berkembang 12,5 %, mulai berkembang 87,5%, berkembang sesuai harapan 0% berkembang sangat baik 0 % rata – rata di peroleh 33,80 %, tergolong katagori mulai berkembang pada siklus II di peroleh hasil dengan kriteria belum berkembang 0 % mulai berkembang 25 %, berkembang sesuai harapan 75 % , berkembang sangat baik 0 % di nyatakan berhasil.

Kesimpulan dari beberapa peneliti terdahulu bahwa bermain balok merupakan permainan yang memiliki banyak manfaat. Melalui bermain balok,

anak bisa mendapatkan kesempatan bermain sambil belajar melalui bermain balok, anak suka berimajinasi apa yang ada di pikirannya bisa dituangkan dalam menyusun balok, dengan bermain balok dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Berdasarkan penelitian di atas ditemukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu pada aspek perkembangannya yang akan ditingkatkan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

### C. Kerangka Pikir

Pengembangan kerja sama di sekolah saat ini sangat diperlukan agar mampu membekali anak agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Peningkatan kerja sama harus dilakukan oleh semua pihak dalam dunia pendidikan termasuk guru. Kegiatan bermain balok dalam belajar mengajar merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama Anak Usia Dini. Dalam memberikan kegiatan dalam bermain balok di harapkan dapat memberikan suatu perubahan dalam proses belajar mengajar di KB dalam peningkatan kerja sama. Kerja sama anak KB Tunas Melati 1 Sragen adalah menggunakan kegiatan bermain balok secara berulang-ulang dalam meningkatkan kerja sama anak dan diharapkan bermain balok dapat meningkatkan kerja sama anak di KB Tunas Melati 1, Sragen .



Gambar : 2.1 Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka atau tujuan pemikiran tersebut di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Kerja sama dapat ditingkatkan melalui bermain balok pada anak usia 3-4 tahun di KB Tunas Melati 1 Sragen.